

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri seseorang. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga merupakan proses interaktif antar individu maupun individu dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu yang bersangkutan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud dalam pelaksanaan pendidikan yaitu menanam pengetahuan, pendapat dan konsep serta mengubah sikap dan tingkah laku (Notoatmojo, 2008:68).

Pendidikan di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan dilakukan secara teratur dan sistematis, mempunyai jenjang dan terbagi dalam waktu-waktu tertentu. Pendidikan di sekolah berlangsung dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran matematika.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran matematika di sekolah menyebutkan bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma

secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan tersebut tampak bahwa arah atau orientasi pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematika.

Hasil kajian dari *Trends in Internasional Mathematicks an Science Study* (TIMSS), yaitu suatu studi internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa sekolah lanjutan tingkat pertama menempatkan Indonesia di urutan ke-38 dari 45 negara dalam bidang matematika. Pada tahun 2011, Indonesia hanya mampu mengumpulkan 386 point dari skor rata-rata 500 point. Dalam tes yang dilaksanakan TIMSS, peserta Indonesia masih lemah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan mengklasifikasikan objek, menjelaskan keterkaitan konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau oprasi tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman konsep matematis siswa, maka hasil dari TIMSS dapat menunjukkan masih rendahnya pemahaman konsep matematis yang dimiliki oleh siswa SMP di Indonesia.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa SMP di Indonesia dapat disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Pada pembelajaran yang berlangsung saat ini, umumnya guru mempresentasikan materi di kelas, sementara siswa tidak dilatih untuk bekerja sama secara kolaboratif dan mengeluarkan pendapat sehingga konsep yang diharapkan dikuasai oleh siswa tidak tercapai dengan maksimal. Siswa tidak diberi banyak kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan kata lain pembelajaran lebih berpusat pada guru bukan pada siswa. Proses pembelajaran tersebut hanya berlangsung satu arah yaitu guru sebagai

sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang berlangsung seperti itu sering disebut dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan konsep yang dipelajari dapat diserap secara maksimal.

Salah satu pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam memahami pelajaran, serta saling bertukar pikiran dalam mendiskusikan suatu pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa lebih aktif dan saling membantu untuk memahami konsep secara maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman sendiri dan juga pemahaman orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Pada pembelajaran ini, setiap siswa menjadi anggota dari dua kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa yang beragam. Kelompok ahli yaitu gabungan anggota kelompok asal yang akan mendiskusikan suatu materi dan akan menjadi ahli untuk materi tersebut.

Kemudian anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi tersebut ke anggota kelompok asal. Dalam pembelajaran ini, siswa memahami materi melalui dua cara yaitu dengan mendiskusikan materi dan mengajarkan materi tersebut sehingga lebih meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Kondisi yang terjadi pada pembelajaran matematika di Indonesia juga terjadi di SMP Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru matematika di SMP Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional. Guru melaksanakan pembelajaran diawali dengan menjelaskan materi di kelas, dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dan diakhiri dengan pemberian tugas. Pada pembelajarannya, siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan kurang diserap oleh siswa. Hal inilah yang menyebabkan masih rendahnya pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Ditinjau dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran matematika efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa?”

Rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian yaitu “Apakah pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematis yang mengikuti pembelajaran konvensional?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam pengembangan pendidikan matematika terutama yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan pemahaman konsep matematis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, untuk memberikan informasi mengenai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi siswa, untuk memberikan suasana dan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika yang akan membuat siswa berperan aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lanjut yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efektivitas pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikatakan efektif jika pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang setiap siswanya menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3 siswa yang setiap anggotanya diberi materi yang berbeda. Anggota kelompok asal yang memiliki materi yang sama berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli. Kelompok ahli ditugaskan mempelajari materi yang telah diberikan yang nantinya akan diajarkan dengan teman kelompok asal. Diakhir pembelajaran beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok
3. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi oleh guru, dilanjutkan dengan latihan soal secara berkelompok, kemudian pembahasan dan kesimpulan.
4. Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai hasil tes pemahaman

konsep. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506 tentang rapor. Indikator tersebut adalah:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
- c. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika
- d. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu